

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan ragam tradisi sudah semestinya Indonesia berbangga, maka sudah selayaknya bagi masyarakat dan negeri ini untuk melestarikan dan menjaga ragam tradisi yang ada di Indonesia ini. Jadi tidak heran jika banyak hasil cipta rasa dan karya dalam berbagai adat dan tradisi, Pada masyarakat Indonesia masih banyak pandangan dan anggapan tentang alam gaib dan kepercayaan lain yang belum seluruhnya lenyap. Oleh sebab itu, banyak sekali tradisi dan kepercayaan yang melekat benar pada masyarakat, sehingga dilestarikan secara turun temurun.

Tradisi berasal dari kata *traditum* yang berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia terhadap objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi, seperti misalnya adat istiadat, kesenian atau property yang di gunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus di terima di hargai di asimilasi atau bahkan di simpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka wariskan tidak dilihat sebagai tradisi.

Tradisi yang di terima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya, ia menjadi bagian masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan di lakukan secara turun temurun yang di mulai dari nenek moyang hingga sekarang, tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.

Setiap orang memiliki keputusan tersendiri dalam memutuskan pilih, seperti halnya sebuah pilihan tentang tradisi apa yang akan di sepakati bersama oleh kelompoknya yang akan mereka lestarikan sampai saat ini di setiap pilihan tersebut memiliki alasan tersendiri, entah itu alasan rasional ataupun mungkin bahkan tidak rasional.

Rasionalitas kalberg, di ganti dengan kepercayaan. adalah minat weber pada suatu tema yang luas dan melingkupi – ‘rasionalisme’ dan has kebudayaan barat’ dan asal usul dan perkembangannya yang unik – terletak di pusat sosiologinya“(1994:18). Akan tetapi, sulit untuk merumuskan definisi rasionalisasi yang jelas dari karya weber. Weber menggunakan istilah definisi yang berbeda-beda didalam diskusi tertentu (brubaker,1984:1). Weber mendefinisikan rasionalitas menjadi dua tipe, tipe yang pertama adalah rasionalitas alat-tujuan dan rasionalitas nilai. Dan konsep-konsep tersebut adalah sebuah dasar mengacu kepada tipe-tipe tindakan. dalam skala besar Weber tertarik pada rasionalitas yang objektivitas, yakni tindakan yang sesuai dengan proses sistematisasi eksternal seperti peradaban, institusi, organisasi, strata, kelas, dan kelompok. Bukan pada orientasi tindakan yang terpecah-pecah.

Salah satu tradisi yang masih tetap di jalankan oleh masyarakat pada saat ini adalah tradisi membakar kemenyan. Kemenyan adalah getah (eksudat) kering, yang dihasilkan dengan menoreh batang pohon kemenyan (*Styrax* spp., suku Styracaceae; terutama *S. benzoin* Dryand. dan *S. paralelloneurus* Perkins). Resin yang kering berupa keping-keping putih atau keputihan, yang terbenam dalam massa coklat bening keabuan atau kemerahan, keras namun rapuh, dan berbau harum enak. Kemenyan ini dalam perdagangan internasional dikenal sebagai kemenyan sumatra; yang lainnya adalah kemenyan siam, yang lebih harum dan dihasilkan oleh Siam dan Tonkin. (https://id.wikipedia.org/wiki/Kemenyan_jawa) di akses pada tanggal 30

Banyak orang masih menganggap kemenyan hanya sebagai alat untuk ritual-ritual mistik pada dukun, pengantar sesajen penyembah berhala (kebiasaan orang musyrik), dan semacamnya. Mereka mengindentikkan bau kemenyan dengan pemanggilan arwah dan aroma yang menyeramkan (angker), yang dikira akan bisa membuat para lelembut dan setan-setan berdatangan.

Namun kenyataannya, di Indonesia kemenyan banyak digunakan bukan saja oleh pihak-pihak penggemar mistik. Di beberapa pondok pesantren, kemenyan di bakar ketika hendak melaksanakan shalat tarawih dalam sebuah wadah, yang

bertujuan untuk memberikan aroma yang harum (khas kemenyan) didalam ruangan ataupun di masjid.

Setiap masyarakat mempunyai tradisi yang berbeda tergantung di mana bumi itu di pijak maka di situlah langit iu junjung, secara rasional setiap tradisi mempunyai mkasud dan tujuan tertentu karena setiap tindakan yang di lakukan oleh manusia pasti ada maksud dan tujuan tertentu, seperti halnya tradisi masyarakat morbatoh kecamatan banyuates kabupaten sampang ini mempunyai tradisi membakar kemenyan dalam setiap hal yang dianggap penting dan juga sakral, memang masyarakat morbatoh ini masih bisa di bilang tergolong dalam masyarakat yang tradisional, mereka sangat percaya bahwa apa yang di lakukan nenek moyang ereka terdahulu adalah yang penting dan juga harus di terus di lakukan. Dan mereka percaya bahwasannya para nenek moyang mereka terdahulu adalah para orang ajaib karena mereka melaukan sesuatu tanpa di pelajari akan tetapi banyak manfaatnya.

Masyarakat morbatoh sendiri memanglah banyak menempuh pendidikan secara informal sangat jarang sekali yang menempuh pendidikan formal, rata –rata masyarakat morbatoh mendidik anaknya lewat pendidik pondik pesantren diman setiap anak yang sudah lulus dari sd maka dia akan di pindah ke pondok sampai dia dewasa nanti dan akan menikah baru mereka berhenti dan berkeluarga. Ekonomi masyarakat morbatoh sangatlah minim karena sebagian besar masyarakatnya hanyalah bekerja sebagai buruh tani dan juga pekerja srabutan ada juga yang menjadi TKI.

Masyarakat Morbatoh sangatlah khas dengan kemenyan, karena bagi masyarakat Morbatoh kemenyan bukanlah sekedar wewangian yang hanya harum dan mempunyai aroma yang khas, namun mempunyai nilai dan kesakralan bagi mereka. Terdapat tujuan tersendiri bagi masyarakat Morbatoh dalam membakar kemenyan khususnya bermanfaat secara spiritual.

Penelitian ini berawal dari sebuah studi kasus dimana dalam salah satu desa ada sebuah tradisi yang yang sangat di hormati oleh semua kalangan dan juga di lakukan oleh semua kalangan sehingga tradisi ini tdak pernah punah hingga saat ini, tradisi ini terus dilakukan turun temurun oleh masyarakat desa

morbatoh kecamatan banyuates kabupaten sampnag. Hal itu yang membuat tetarik penulis sebenarnya maksud da tujuan apa yang ingin mereka capai atau mereka dapat sehingga mereka terus melakukan tradisi tersebut sehingga peniliti membuat sebuah judul *Rasinalitas Tradisi Membakar Kemenyan Bagi Masyarakat Morbatoh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun dari latar belakang masalah diatas dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa alasan masyarakat Morbatoh melakukan tradisi memabakar kemenyan dalam waktu-waktu tertentu?
2. Bagaimana makna dan nilai tujuan masyarakat Desa Morbatoh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang dalam mejalankan tradisi membakar kemenyan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin peneliti capai adalah:

1. Mengetahui Mengapa masyarakat Morbatoh melakukan tardisi memabakar kemenyan dalam waktu-waktu tertentu
2. Bagaimana makna dan nilai tujuan masyarakat Desa Morbatoh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang dalam mejalankan tradisi membakar kemenyan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan peneliti ini dapat bermanfaat sebagi pengetahuan bar dalam sumber refrensi bagi para peneliti selanjutnya dalam kajian penelitian ssiologi agama hubungannya terkait dengan ritual dan tradsisi kemenya..

B. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengembangan ilm pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat desa Morbatoh Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang secara sosiologis.